
MAKNA TEOLOGIS UPACARA PENGHORMATAN SALIB PADA JUMAT AGUNG

Antonius P Sipahutar^{1*}, Putra Rinduan Hulu²

^{1,2,3}Pendidikan Keagamaan Katolik, STP Dian Mandala Gunungsitoli, Jl. Nilam 04 Iilir,
Gunungsitoli, Indonesia

*e-mail: parlin_nov@stpmandala.ac.id

Abstrak

Upacara penghormatan salib pada Jumat Agung merupakan salah satu ritus sentral dalam liturgi Gereja Katolik yang menghadirkan misteri sengsara dan wafat Yesus Kristus sebagai inti iman Kristiani. Dalam praksis pastoral, ritus ini kerap dipahami terutama sebagai tindakan devosional pribadi atau kebiasaan liturgis tanpa pendalaman teologi liturgi yang memadai. Artikel ini bertujuan menganalisis ritus penghormatan salib dalam kerangka teologi liturgi sebagai *locus theologicus*, dengan menegaskan dimensi soteriologis, partisipatif, kerygmatis, eklesial, dan eskatologisnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan mengkaji Kitab Suci, Dokumen Gereja, serta literatur teologi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penghormatan salib bukan sekadar ekspresi kesalehan individual, melainkan tindakan liturgis Gereja yang bersifat anamnesis dan performatif, yaitu mengaktualkan iman akan karya penebusan Kristus, menghadirkan partisipasi umat dalam misteri sengsara-Nya, mewartakan kasih Allah yang berpuncak pada salib, serta menumbuhkan pengharapan eskatologis. Dengan demikian, ritus ini menegaskan liturgi sebagai tindakan Kristus dan Gereja yang membentuk kesadaran soteriologis dan identitas eklesial umat serta mendorong partisipasi yang sadar dan aktif dalam misteri Paskah.

Kata kunci: Jumat Agung; penghormatan salib; anamnesis; penebusan.

Abstract

The veneration of the cross on Good Friday constitutes a central rite in the liturgy of the Catholic Church, making present the mystery of Christ's passion and death as the heart of Christian faith. In pastoral practice, however, this rite is often understood primarily as a personal devotional act or merely a liturgical custom without sufficient liturgical-theological reflection. This article analyzes the veneration of the cross within the framework of liturgical theology as a locus theologicus, highlighting its soteriological, participatory, kerygmatic, ecclesial, and eschatological dimensions. Employing a qualitative approach through library research, the study engages Sacred Scripture, magisterial documents, and relevant theological literature. The findings demonstrate that the veneration of the cross is not simply an expression of individual piety but an anamnestic and performative ecclesial act that actualizes faith in Christ's redemptive work, enables participation in His passion, proclaims divine love

manifested on the cross, and fosters eschatological hope. Consequently, the rite affirms the liturgy as an action of Christ and the Church, shaping the soteriological awareness and ecclesial identity of the faithful while encouraging conscious and active participation in the Paschal Mystery.

Key words: *Good Friday; veneration of the cross; anamnesis; redemption.*

PENDAHULUAN

Salib merupakan simbol sentral dalam iman Kristiani yang menyingkapkan misteri keselamatan Allah bagi manusia. Dalam terang iman Gereja Katolik, salib tidak dipahami sebagai tanda kegagalan atau kehinaan, melainkan sebagai ungkapan puncak kasih Allah yang menyelamatkan manusia melalui sengsara dan wafat Yesus Kristus (Paus Yohanes Paulus II, 2016). Melalui salib, Kristus mempersembahkan diri-Nya secara total demi menebus dosa manusia dan membuka jalan menuju kehidupan baru. Karena itu, salib tidak hanya hadir sebagai simbol visual, tetapi sebagai pusat pewartaan iman, sumber pengharapan, dan tanda keselamatan bagi umat beriman (Bagiyowinadi, 2011; bdk. Blolong, 2004).

Dalam tradisi liturgi Gereja Katolik, makna sentral salib tampak secara khas dalam Perayaan Jumat Agung, terutama melalui upacara penghormatan salib (Kongregasi Ibadat Ilahi, 2005). Ritus ini mengarahkan umat untuk mengenangkan sengsara dan wafat Kristus serta menempatkan salib sebagai pusat kontemplasi iman (bdk. Cunha, 2011, hlm. 60; Konsili Vatikan II, 1993, Nomor 102). Penghormatan salib, yang sering diwujudkan melalui penciuman salib, merupakan ekspresi iman, syukur, dan kasih kepada Kristus yang telah lebih dahulu mengasihi manusia. Dengan demikian, upacara ini bukan sekadar tindakan simbolik, melainkan sarana liturgis yang membantu umat memasuki misteri keselamatan secara lebih mendalam (Komisi Liturgi KWI, 2011).

Dalam praksis kehidupan menggereja, masih dijumpai umat yang mengikuti upacara penghormatan salib lebih sebagai kebiasaan ritual daripada sebagai ungkapan iman yang disertai penghayatan makna teologis. Situasi ini dapat dibaca dalam terang relasi antara kesalehan umat dan liturgi resmi Gereja, yang keduanya perlu dibedakan sekaligus diintegrasikan secara tepat (DKUL, no. 13-17). Sebagian umat hadir sebagai penonton, kurang terlibat secara aktif, atau tidak menyadari kedalaman makna yang terkandung dalam ritus tersebut. Padahal, partisipasi aktif dan sadar merupakan tuntutan hakiki dari pembaruan liturgi Gereja (L. Prasetya, 2003; bdk. SC, no. 14). Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kekayaan makna teologis penghormatan salib dan pemahaman umat dalam menghayatinya (Danan & Hartono,

2017). Fenomena ini secara umum dapat diamati dalam praksis pastoral di berbagai komunitas Gereja, meskipun penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melakukan verifikasi empiris, melainkan untuk menawarkan pembacaan normatif-teologis atas makna ritus tersebut

Sejumlah kajian teologis menegaskan bahwa salib mengandung dimensi penebusan, pengharapan akan kehidupan kekal, partisipasi dalam penderitaan Kristus, serta pernyataan kasih Allah yang menyelamatkan (Gulo, 2020; Lee, 2012). Dalam perspektif soteriologi, misteri salib tidak dapat dipisahkan dari misteri Paskah sebagai keseluruhan dinamika wafat dan kebangkitan Kristus (Ohoitumur, 2020). Penelitian tersebut telah memperkaya pemahaman tentang teologi salib. Manuputty, Setiawan, dan Indratno (2024) mengkaji pemberitaan salib dalam perspektif teologi Paulus; Desi Sriyanti Tonis, Mangngi Kale, dan Bambang (2024) menyoroti dimensi penebusan dosa dan relevansinya; sementara Panda (2024) menelaah nilai teologis dan inkulturatif nyanyian ratapan dalam ibadat Jumat Agung. Kajian-kajian tersebut memperdalam aspek biblis, soteriologis, dan kontekstual dari misteri salib.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan ritus penghormatan salib sebagai tindakan liturgis Gereja dalam kerangka teologi liturgi masih relatif terbatas. Analisis atas makna salib telah banyak dilakukan, tetapi refleksi integratif mengenai dinamika kristologis, eklesiologis, dan anamnesis dalam praktik konkret penghormatan salib belum memperoleh perhatian sistematis.

Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini menegaskan bahwa upacara penghormatan salib pada Jumat Agung tidak dapat direduksi menjadi tindakan devosional individual, melainkan harus dipahami sebagai tindakan liturgis Gereja yang bersifat anamnesis dan eklesial (SC, no. 26). Dalam ritus ini, misteri penebusan Kristus tidak hanya dikenang, tetapi dihadirkan dan diaktualkan dalam kehidupan umat, sehingga membentuk kesadaran soteriologis, memperdalam partisipasi iman, serta meneguhkan identitas Gereja sebagai persekutuan yang hidup dari Misteri Paskah (Indrakusuma, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian diarahkan pada analisis teologis terhadap ritus penghormatan salib dalam perayaan Jumat Agung sebagaimana dirumuskan dalam dokumen resmi liturgi Gereja Katolik.

Sumber utama penelitian ini adalah Kitab Suci, khususnya teks-teks yang berkaitan dengan misteri sengsara dan wafat Kristus, serta dokumen-dokumen magisterium Gereja seperti *Sacrosanctum Concilium*, *Tata Perayaan Paskah dan Persiapannya*, dan *Katekismus Gereja Katolik*. Literatur teologi liturgi dan teologi salib digunakan sebagai sumber sekunder untuk memperkaya analisis konseptual serta memberikan kerangka refleksi sistematis.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologi liturgi dengan metode hermeneutik-teologis. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa liturgi merupakan *locus theologicus*, yakni tempat di mana iman Gereja diungkapkan sekaligus diaktualkan dalam tindakan simbolik dan sakramental. Dengan demikian, ritus tidak hanya dipahami sebagai ekspresi ritual, tetapi sebagai sumber refleksi teologis yang normatif bagi kehidupan Gereja.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) deskripsi struktur dan dinamika ritus penghormatan salib; (2) interpretasi makna simbolik dan teologisnya dalam terang misteri Paskah; dan (3) refleksi integratif atas implikasi kristologis, eklesiologis, dan anamnesis dari tindakan liturgis tersebut. Dengan kerangka ini, penelitian bersifat deskriptif-analitis sekaligus konstruktif-reflektif, sehingga memungkinkan penegasan teologis mengenai penghormatan salib sebagai tindakan liturgis Gereja yang menghadirkan misteri penebusan secara aktual dalam kehidupan umat beriman. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai esai reflektif semata, melainkan sebagai analisis liturgi normatif dengan pendekatan konstruktif-teologis yang berupaya membangun kerangka interpretatif multidimensional terhadap ritus penghormatan salib dalam terang teologi liturgi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Teologis Misteri Salib dalam Kitab Suci dan Tradisi Gereja

Teologi salib merupakan pusat pewartaan iman Kristiani karena di dalamnya tersingkap misteri keselamatan Allah yang berpuncak pada sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus. Dalam Perjanjian Baru, salib tidak dipahami sekadar sebagai alat hukuman Romawi, melainkan sebagai peristiwa keselamatan yang dikehendaki Allah demi penebusan manusia. Rasul Paulus menegaskan bahwa “kami memberitakan Kristus yang disalibkan” (1Kor. 1:23) dan menyebut salib sebagai “kekuatan Allah dan hikmat Allah” (1Kor. 1:24), sehingga paradoks kelemahan dan kuasa Ilahi menjadi inti kerygma apostolik (Manuputty et al., 2024). Dalam Injil Sinoptik, wafat Yesus dipahami sebagai ketaatan total kepada kehendak Bapa (Mrk.

14:36) dan penggenapan nubuat tentang Hamba Tuhan yang menderita (Yes. 53; bdk. McBride, 2003). Sementara itu, Injil Yohanes melihat salib sebagai saat pemuliaan Putra (Yoh. 12:32–33; 19:30), sehingga kematian Kristus dimaknai sebagai puncak penyingkapan kasih Allah (Yog. 3:16; bdk. Gulo, 2020).

Dalam Tradisi Gereja, refleksi mengenai salib semakin diperdalam. Para Bapa Gereja menafsirkan misteri salib dalam kerangka keselamatan universal; misalnya, gagasan *recapitulatio* menegaskan bahwa Kristus merangkum dan memulihkan sejarah manusia dalam diri-Nya. Teologi skolastik kemudian menegaskan bahwa sengsara Kristus memiliki nilai penebusan karena kasih dan ketaatan-Nya yang sempurna kepada Bapa (bdk. KGK, no. 613-617). Misteri salib tidak pernah dipisahkan dari misteri Paskah secara keseluruhan, karena sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus merupakan inti pewartaan Gereja (KGK, no. 571-573).

Konsili Vatikan II kembali menegaskan sentralitas misteri Paskah dalam kehidupan Gereja. Misteri manusia hanya menjadi terang dalam misteri Sabda yang menjelma, terutama dalam misteri Paskah-Nya (GS, no. 22). Lebih jauh, dalam liturgi karya penebusan Kristus “dihadirkan” dan “dilaksanakan” (SC, no. 2), dan Perayaan Ekaristi secara khusus menghadirkan kurban salib secara sakramental (SC, no. 47; bdk. KGK, no. 1362-1367). Dengan demikian, salib bukan hanya peristiwa historis di Golgota, tetapi misteri iman yang terus diwartakan dan diaktualkan dalam kehidupan liturgis Gereja.

Dalam konteks kontemporer, teologi salib tetap memiliki relevansi eksistensial dan pastoral. Salib menjadi kunci hermeneutis untuk memahami penderitaan manusia dalam terang kasih Allah (GS, no. 22), serta membentuk spiritualitas partisipasi dalam penderitaan Kristus (KGK, no. 618; bdk. Njiolah, 2004). Dimensi ini menunjukkan bahwa salib tidak hanya berbicara tentang peristiwa masa lampau, tetapi tentang dinamika hidup Gereja yang dipanggil untuk menghadirkan kasih yang rela berkorban di tengah dunia (Paus Yohanes Paulus II, 2022).

Dengan fondasi teologis ini, ritus penghormatan salib pada Jumat Agung tidak dapat dipahami sekadar sebagai praktik devosional, melainkan sebagai tindakan liturgis yang berakar pada keseluruhan misteri Paskah dan iman Gereja yang diwartakan dalam Kitab Suci serta diperdalam dalam Tradisi.

Dimensi Soteriologis Ritus Penghormatan Salib

Jika liturgi dipahami sebagai *locus theologicus*, maka penghormatan salib pada Jumat Agung harus dilihat bukan sebagai devosi tambahan, melainkan

sebagai tindakan teologis Gereja yang menghadirkan misteri penebusan secara aktual. Dalam kerangka ini, ritus tersebut tidak hanya menyatakan iman akan karya keselamatan Kristus, tetapi mengaktualkannya dalam tindakan simbolik yang dilakukan oleh seluruh Gereja (KGK, no. 613-617; bdk. SC, no. 6-7).

Struktur ritus yang diawali dengan penyingkapan salib secara bertahap dan diiringi seruan “Lihatlah kayu salib, tempat Penyelamat dunia tergantung” menunjukkan bahwa keselamatan tidak dipahami sebagai gagasan abstrak, melainkan sebagai peristiwa yang kini diwartakan dan dihadirkan kembali dalam perayaan (Kongregasi Ibadat Ilahi, 2005). Dimensi kerygmatis ini memperlihatkan bahwa liturgi tidak hanya mengenang, tetapi memproklamasikan secara performatif inti Injil (KGK, no. 571-573).

Penyingkapan salib secara bertahap memiliki makna teologis yang mendalam. Misteri keselamatan disingkapkan secara progresif, sejalan dengan dinamika pewahyuan Allah dalam sejarah keselamatan (bdk. Ohoitumur, 2020). Dengan demikian, struktur ritus mencerminkan inisiatif Allah yang menyatakan diri-Nya dan tanggapan iman Gereja yang menyembah-Nya (SC, no. 33). Respons umat, “Marilah kita menyembah-Nya,” menegaskan bahwa penghormatan tersebut bersifat eklesial dan kolektif (L. Prasetya, 2003; bdk. SC, no. 26).

Gestur umat yang secara bergiliran mendekat, berlutut, dan mencium salib bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi simbol penerimaan pribadi atas keselamatan yang dianugerahkan melalui kurban Kristus (Darminta, 2006). Gerak tubuh ini mengandung dinamika teologis, di mana umat bergerak dari posisi mendengarkan Sabda menuju keterlibatan aktif dalam respons iman. Dalam terang teologi liturgi, tindakan tubuh menjadi bahasa iman yang mengekspresikan partisipasi dalam misteri yang sama (KGK, no. 1153).

Dimensi partisipatif ini tidak dimaksudkan untuk menambah karya penebusan Kristus, tetapi untuk mengambil bagian dalam buahnya (KGK, no. 618). Dalam perspektif anamnetik, penghormatan salib bukan sekadar representasi historis Golgota, melainkan peristiwa di mana misteri penebusan dihadirkan secara sakramental dalam perayaan Gereja (KGK, no. 1085; no. 1115-1116; SC, no. 47; bdk. Suryanugraha, 2021). Di sinilah ritus tersebut memperoleh

kedalaman sakramentalnya, yaitu simbol tidak berdiri sendiri, tetapi menghadirkan realitas keselamatan yang ditandakan.

Jadi, penghormatan salib pada Jumat Agung merupakan aktualisasi iman soteriologis Gereja. Ia memperlihatkan bahwa keselamatan yang dikerjakan Kristus tidak berhenti pada peristiwa historis di Kalvari, tetapi terus dihadirkan dalam kehidupan liturgis Gereja dan diterima secara personal oleh umat sebagai rahmat yang hidup dan aktual (bdk. Desi Sriyanti Tonis et al., 2024).

Dimensi Partisipatif dan Eklesial Penghormatan Salib

Jika dimensi soteriologis menegaskan bahwa penghormatan salib menghadirkan misteri penebusan, maka dimensi partisipatif dan eklesial memperlihatkan bagaimana Gereja mengambil bagian dalam misteri tersebut. Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* menekankan pentingnya partisipasi aktif umat dalam liturgi (SC, no. 14). Dalam ritus penghormatan salib, umat tidak ditempatkan sebagai penonton pasif atas peristiwa sengsara Kristus, melainkan sebagai subjek liturgis yang terlibat secara simbolik dan eksistensial.

Gerak mendekat menuju salib mencerminkan perjalanan iman yang memasuki misteri penderitaan Kristus. Tindakan ini bukan sekadar perpindahan fisik, tetapi simbol disposisi batin yang terbuka terhadap rahmat keselamatan (bdk. Cunha, 2011). Sikap berlutut atau membungkuk menjadi bahasa tubuh yang mengekspresikan iman dan kerendahan hati di hadapan misteri kasih Allah (KGK, no. 1153). Dalam perspektif ini, tubuh menjadi sarana partisipasi dalam misteri yang dirayakan.

Partisipasi tersebut tidak berarti menambah karya penebusan Kristus, melainkan mengambil bagian dalam buahnya (KGK, no. 618). Setiap orang menghormati salib secara personal, namun tetap dalam persekutuan Gereja. Struktur ini menunjukkan bahwa pengalaman iman selalu bersifat eklesial (Danan & Hartono, 2017; Gea, 2006). Dengan demikian, penghormatan salib memperlihatkan Gereja sebagai tubuh Kristus yang bersama-sama memasuki dinamika misteri Paskah.

Dimensi Kerygmatis dan Eskatologis Penghormatan Salib

Jika dimensi soteriologis menegaskan bahwa ritus penghormatan salib menghadirkan misteri penebusan, dan dimensi partisipatif-eklesial menunjukkan keterlibatan Gereja dalam misteri tersebut, maka ritus ini juga memiliki dimensi kerygmatis dan eskatologis yang tak terpisahkan. Penghormatan salib bukan hanya perayaan dan partisipasi, tetapi sekaligus pewartaan iman yang hidup. Dialog liturgis pada saat penyingkapan salib merupakan proklamasi iman yang secara eksplisit menggemakan inti Injil (Kongregasi Ibadat Ilahi, 2005). Seruan “Lihatlah kayu salib, tempat tergantung keselamatan dunia” bukan sekadar formula ritual yang diulang secara tradisional, melainkan sebuah pewartaan publik yang menegaskan identitas teologis salib sebagai pusat misteri keselamatan (KGK, no. 571-573). Dalam momen ini, liturgi berbicara dengan bahasa simbol dan kata yang menyatukan doktrin dan perayaan dalam satu tindakan iman Gereja.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penghormatan salib bukan hanya respons devosional umat terhadap simbol penderitaan, melainkan tindakan Gereja yang secara sadar dan eksplisit mewartakan karya penebusan Kristus. Liturgi menjadi ruang di mana iman tidak hanya diajarkan, tetapi diumumkan dan dihadirkan. Pewartaan ini bersifat performatif, yaitu apa yang diwartakan tidak berhenti pada tataran verbal, melainkan sungguh-sungguh dihadirkan dalam tindakan simbolik yang menggerakkan seluruh persekutuan umat beriman.

Transformasi makna salib, dari alat hukuman menjadi tanda keselamatan, merupakan inti pewartaan iman Kristiani (DM, no. 8). Dalam tindakan liturgis ini, Gereja secara performatif menyatakan bahwa keselamatan dunia tergantung pada kasih yang rela berkorban (bdk. Blolong, 2004; Singgih, 2007). Salib yang dahulu menjadi simbol kutuk dan kehinaan kini dimaknai sebagai tanda kasih yang total dan sumber kehidupan baru. Dengan demikian, penghormatan salib menghadirkan kembali paradoks Injil: justru dalam kelemahan dan penderitaan, kuasa Allah dinyatakan secara penuh.

Liturgi itu sendiri, sebagaimana ditegaskan oleh Gereja, memiliki daya pewartaan yang intrinsik (SC, no. 33). Tanpa khotbah panjang, ritus

penghormatan salib sudah mengandung struktur pewartaan yang utuh, yaitu penyingkapan, proklamasi, respons umat, dan tindakan penghormatan. Seluruh rangkaian ini membentuk dinamika dialogis antara Allah yang menyatakan kasih-Nya dan umat yang menjawab dengan iman. Dalam konteks ini, penghormatan salib dapat dipahami sebagai kerygma yang dirayakan, Injil yang tidak hanya didengar, tetapi disentuh, dilihat, dan dihormati.

Dimensi ini sekaligus memiliki orientasi eskatologis. Meskipun dirayakan dalam suasana keheningan Jumat Agung, penghormatan salib tidak mengarah pada keputusasaan, melainkan pada harapan Paskah. Salib dihormati sebagai “kayu keselamatan” (KGK, no. 617), sehingga dalam dinamika Trihari Paskah, Jumat Agung selalu bergerak menuju kebangkitan (SC, no. 102). Dengan demikian, ritus ini membentuk kesadaran bahwa penderitaan dan kematian bukanlah akhir, tetapi bagian dari perjalanan menuju kepenuhan hidup dalam Kristus (KGK, no. 654-655; no. 1042-1050). Dalam terang ini, penghormatan salib menjadi tanda iman akan kemenangan kasih Allah yang definitif atas dosa dan maut.

Tantangan Pastoral: Antara Devosi dan Kedalaman Liturgi

Dalam praksis pastoral, penghormatan salib pada Jumat Agung sering dihayati umat sebagai tindakan devosional yang spontan dan emosional, bahkan sebagai kebiasaan tahunan yang sarat makna afektif (DKUL, no. 137-141). Gestur mencium atau menyentuh salib umumnya dipahami sebagai ungkapan haru, syukur, atau simpati terhadap penderitaan Kristus. Dimensi afektif ini tentu memiliki nilai dalam dinamika iman, karena iman Kristiani menyentuh seluruh eksistensi manusia. Namun demikian, ketika ritus ini dirasakan dan dihayati sebagai ekspresi emosional semata, akan terdapat risiko penyempitan makna teologis yang melekat pada misteri Paskah.

Dalam terang teologi liturgi, penghormatan salib bukanlah devosi pribadi yang berdiri sejajar dengan praktik kesalehan populer, melainkan bagian integral dari tindakan resmi Gereja dalam merayakan misteri Paskah. Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* menegaskan bahwa liturgi adalah tindakan Kristus sendiri yang berlangsung dalam dan melalui Gereja (SC, no. 7-10). Oleh karena itu, penghormatan salib harus dipahami sebagai partisipasi dalam tindakan

Kristus yang menyerahkan diri-Nya bagi keselamatan dunia, bukan sekadar ekspresi religiositas individual.

Distingsi teologis antara devosi dan liturgi menjadi penting dalam konteks ini. Devosi populer memiliki nilai pastoral karena membantu umat membangun relasi personal dengan Kristus (DKUL, no. 9-13). Akan tetapi, liturgi memiliki sifat normatif dan sakramental, ia lahir dari misteri Kristus dan dirayakan oleh Gereja sebagai Tubuh-Nya (L. Prasetya, 2003). Jika dimensi ini tidak disadari, ritus penghormatan salib berisiko bergeser menjadi simbol sentimental yang bergantung pada intensitas perasaan sesaat, tanpa keterlibatan iman yang mendalam dan sadar (bdk. Panda, 2024).

Reduksi devosional tersebut juga dapat mengaburkan orientasi Paskah yang inheren dalam salib. Jika penghormatan salib hanya dipahami sebagai simpati terhadap penderitaan Kristus, maka misteri salib terancam dipersempit menjadi narasi tragis semata. Padahal, salib adalah puncak pewahyuan kasih Allah sekaligus awal kemenangan Paskah (DM, no. 8). Dalam horizon eklesiologis, Gereja dipahami sebagai sakramen keselamatan (LG, no. 1), sehingga setiap tindakan liturgis, termasuk penghormatan salib, harus dibaca dalam dinamika keselamatan yang mengarah pada kebangkitan dan pengharapan eskatologis.

Dengan demikian, kritik terhadap reduksi devosional bukanlah penolakan terhadap kesalehan umat, melainkan upaya pemurnian makna agar ritus sungguh menjadi sarana pendewasaan iman. Pastoral liturgi dipanggil untuk menuntun umat memahami bahwa gestur mencium atau menyembah salib adalah partisipasi dalam misteri kasih yang menyelamatkan (KGK, no. 618). Melalui pendekatan edukatif dan reflektif, gestur lahiriah dapat berubah menjadi tindakan iman yang sadar, aktif, dan transformatif (SC, no. 14), sehingga penghormatan salib tidak berhenti sebagai tradisi tahunan, tetapi menjadi pengalaman eklesial yang memperdalam identitas Gereja sebagai Tubuh Kristus yang hidup dari misteri penebusan-Nya (Indrakusuma, 2004; bdk. KGK, no. 1091-1092).

Sintesis Teologis: Penghormatan Salib sebagai Peristiwa Iman Gereja

Berdasarkan seluruh analisis di atas, dapat ditegaskan bahwa ritus penghormatan salib dalam Perayaan Jumat Agung bukan sekadar elemen simbolik dalam rangkaian liturgi, melainkan *locus theologicus* yang menghadirkan, mengungkapkan, dan mewartakan misteri penebusan secara aktual. Melalui struktur ritus, dialog liturgis, dan partisipasi umat, Gereja tidak hanya mengenangkan peristiwa sengsara Kristus, tetapi memasuki dan merayakan dinamika misteri Paskah yang menyelamatkan. Dengan demikian, penghormatan salib harus dipahami sebagai tindakan liturgis yang memiliki kedalaman kristologis, soteriologis, dan eklesiologis.

Dimensi soteriologis menunjukkan bahwa salib yang dihormati bukanlah benda semata, melainkan tanda efektif dari karya keselamatan Kristus. Dimensi partisipatif dan eklesial menegaskan bahwa ritus ini membentuk umat sebagai Gereja yang mengambil bagian dalam misteri tersebut, bukan sebagai penonton pasif, melainkan sebagai subjek iman yang terlibat secara sadar dan simbolik. Sementara itu, dimensi kerygmatis dan eskatologis memperlihatkan bahwa penghormatan salib adalah pewartaan yang dirayakan dan sekaligus orientasi menuju kepenuhan keselamatan dalam kebangkitan.

Dengan membaca ritus penghormatan salib secara multidimensional, penelitian ini menunjukkan bahwa liturgi bukanlah sekadar wadah ekspresi religius, tetapi tempat teologi diwujudkan dan dialami secara konkret. Dalam liturgi, doktrin dan simbol, pewartaan dan partisipasi, ingatan dan pengharapan, berpadu dalam satu tindakan Gereja. Di sinilah tampak bahwa penghormatan salib memiliki karakter performatif, yaitu tidak hanya menyatakan iman akan penebusan, tetapi menghadirkan realitas keselamatan itu dalam kehidupan umat beriman.

Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada pembacaan multidimensional ritus penghormatan salib sebagai *locus theologicus* yang mengintegrasikan secara sistematis dimensi soteriologis, partisipatif, kerygmatis, dan eskatologis dalam satu kerangka teologi liturgi. Dengan pendekatan ini, ritus tidak hanya dipahami sebagai simbol devosional, tetapi sebagai tindakan Gereja yang secara performatif menghadirkan dan mewartakan misteri penebusan.

Implikasi pastoral dari sintesis ini menuntut adanya pembinaan liturgis yang lebih mendalam agar umat tidak mereduksi penghormatan salib menjadi praktik devosional yang terlepas dari dinamika misteri Paskah. Kesadaran akan struktur teologis ritus membantu umat memahami bahwa tindakan membungkuk, mencium, atau

berlutut di hadapan salib merupakan bagian dari perayaan iman Gereja yang universal dan bukan sekadar ekspresi emosional individual.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa penghormatan salib pada Jumat Agung merupakan tindakan liturgis Gereja yang menyatukan misteri sengsara, penebusan, pewartaan, dan harapan eskatologis dalam satu perayaan iman. Dengan demikian, ritus ini tidak hanya memperingati wafat Kristus, tetapi menghadirkan secara aktual kasih Allah yang menyelamatkan dan membentuk identitas Gereja sebagai komunitas yang hidup dari dan menuju misteri Paskah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di sebelumnya, penelitian ini memperlihatkan bahwa ritus penghormatan salib perlu dibaca dalam kerangka teologi liturgi sebagai locus theologicus yang mengintegrasikan anamnesis, partisipasi, dan pewartaan dalam satu tindakan Gereja. Penelitian ini menegaskan bahwa penghormatan salib dalam perayaan Jumat Agung merupakan tindakan liturgis yang secara intrinsik bersifat eklesial dan anamnetis, sehingga tidak dapat direduksi menjadi praktik devosional individual semata. Melalui kajian Kitab Suci, Tradisi Gereja, dan analisis teologis atas struktur ritus, terungkap bahwa penghormatan salib mengaktualkan iman Gereja akan karya penebusan Kristus, menghadirkan partisipasi umat dalam misteri sengsara-Nya, mewartakan kasih Allah yang berpuncak pada salib, sekaligus mengarahkan umat pada pengharapan eskatologis. Oleh karena itu, ritus ini bukan sekadar ekspresi kesalehan, melainkan peristiwa iman di mana Gereja, sebagai satu tubuh, mengambil bagian secara nyata dalam misteri Paskah yang dirayakan. Kendati demikian, karena penelitian ini bersifat teologis-reflektif berbasis studi literatur, kesimpulan yang dihasilkan menegaskan makna normatif-teologis ritus dan belum menjangkau dimensi empiris penghayatan umat, sehingga setiap generalisasi pastoral perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Bertolak dari temuan tersebut, pembinaan liturgi dan katekese Gereja kiranya semakin menekankan dimensi eklesial dan sakramental penghormatan salib, agar umat tidak hanya mengalami sentuhan emosional, tetapi juga bertumbuh dalam kesadaran akan partisipasi mereka dalam misteri keselamatan yang dihadirkan dalam liturgi. Penelitian lanjutan dapat dikembangkan melalui studi empiris mengenai pengalaman iman umat dalam Perayaan Jumat Agung maupun kajian kontekstual pada berbagai komunitas Gereja, sehingga refleksi teologis ini terus diperkaya dalam dialog yang hidup antara iman, liturgi, dan praksis pastoral Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagiyowinadi, F. X. D. (2011). *Yesuskah yang Disalibkan*. Obor.
- Blolong, R. R. (2004). *Salib Tanda Kasih dan Pelayanan*. Prestasi Pustaka Kasih.
- Cunha, B. da. (2011). *Memaknai Perayaan Liturgi*. Obor.
- Danan, P., & Hartono, V. R. (2017). *Pengajaran Iman Katolik*. Kanisius.
- Darminta, J. (2006). *Jalan Pengudusan Melalui Salib*. Kanisius.
- Desi Sriyanti Tonis, Desti Meliana Mangngi Kale, & Malik Bambang. (2024). Pengorbanan Yesus Kristus di Kayu Salib sebagai Bukti Penebusan Dosa Manusia dan Relevansinya bagi Orang Percaya Masa Kini. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(1), 213-224. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.931>
- Gea, A. A. (2006). *Relasi dengan Tuhan*. Elex Media Komputindo.
- Gulo, A. Y. (2020). *Tujuh Perkataan Yesus di Kayu Salib*. Lakeisha.
- Indrakusuma, Y. (2004). *Hidup dalam Bimbingan dan Pimpinan Roh Kudus*. Dioma.
- Komisi Liturgi KWI. (2011). *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi*. Obor.
- Kongregasi Ibadat Ilahi. (2005). *Perayaan Paskah dan Persiapannya (Litterae Circulares de Festis Paschalibus Praeparandis et Celebrandis)* (Piet Go (penerj.); 71 ed.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Konstitusi tentang Liturgi Suci (Sacrosanctum Concilium)* (R. Hardawiryana, penerj.). Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- L. Prasetya. (2003). *Keterlibatan Awam sebagai Anggota Gereja*. Dioma.
- Lee, W. (2012). *Allah yang Hidup dan Allah yang Bangkit*. Yayasan Perpustakaan Injil.
- Manuputty, M., Setiawan, T., & Twintarto Agus Indratno, Y. (2024). Perspektif Teologi Paulus tentang Pemberitaan Salib Kristus dalam 1 Korintus 1:18-25. *Ambassadors: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 49-63. <https://stt-indonesia.ac.id/journal/index.php/ojs/index>
- McBride, A. (2003). *Images of Jesus*. Obor.
- Njiolah, H. (2004). *Misteri Penderitaan dan Kematian Manusia*. Yayasan Pusaka Nusantara.
- Ohoitimur, J. (2020). *Mysterium Crucis-Mysterium Paschale: Permenungan Atas Tri Hari Suci*. Kanisius.
- Panda, H. P. (2024). *The Theological and Inculturative Values of Lamentation Songs in Good Friday Services*. 8(2), 972-988. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1290>
- Paus Yohanes Paulus II. (2016). *Ensiklik tentang Kaya dalam Kerahiman (Dives in Misericordia)* (Alfons S. Suhardi & F.X. Adisusanto (penerj.)). Departemen

Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Paus Yohanes Paulus II. (2022). *Surat Apostolik tentang Penderitaan yang Menyelamatkan (Salvifici Doloris)* (J. Hadiwikarta (penerj.)). Departemen

Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Singgih, E. G. (2007). *Apa itu Teologi?* Gunung Mulia.

Suryanugraha. (2021). *Natal dan Paskah Perayaan Liturgis dalam Dua Lingkaran*. Kanisius.